

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia merupakan mereka yang telah mencapai usia 60 tahun keatas menurut Undang-Undang nomor 13 tahun 1998 mengenai Kesejahteraan Lanjut Usia. Provinsi Jawa Timur menduduki provinsi dengan populasi lansia kedua terbesar di Indonesia dengan prevalensi 14,53%, setelah provinsi DI Yogyakarta di posisi pertama dengan 15,52% (Statistik, 2020). Jumlah lansia di provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 mencapai 4,3 juta jiwa, dengan jumlah lansia di Kota Surabaya berkisar 266 ribu jiwa (Statistik, 2020).

Proses penuaan pada lansia ditandai dengan degenerasi jaringan yang dapat berdampak negatif terhadap struktur dan fungsi organ. Hal ini dapat berdampak kemampuan tubuh untuk dapat merespon kondisi lingkungan sehingga meningkatkan risiko terkena penyakit (MacNee, Rabinovich and Choudhury, 2014). Penuaan merupakan proses yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti genetik, penyakit, dan faktor lingkungan ataupun perilaku. Hal ini yang membuat proses penuaan pada seorang individu sangat bervariasi (King and Lipsky, 2015).

Dampak penuaan pada kelenjar saliva menyebabkan perubahan anatomis berupa atrofi sel asinar dan pergantian parenkim kelenjar dengan jaringan fibrosa dan/atau adiposa. Bersamaan dengan perubahan modifikasi tubuh, seperti penurunan jumlah reseptor, berkurangnya vaskularisasi, transmisi saraf yang terganggu, serta penggunaan obat-obatan, fungsi dari kelenjar saliva akan mengalami penurunan (Toan and Ahn, 2021). Saat fungsi dari kelenjar saliva terhambat maka jumlah sekresi saliva dapat menurun sehingga dapat

menyebabkan suatu kondisi hiposalivasi pada lansia. Kondisi hiposalivasi, dianggap menjadi faktor utama yang menyebabkan xerostomia (Villa, Connell and Abati, 2014; Pina *et al.*, 2020).

Xerostomia merupakan keluhan subjektif mulut kering yang dapat disertai atau tanpa disertai tanda objektif hiposalivasi atau penurunan sekresi saliva (Ligtenberg and Almståhl, 2015). Pada beberapa literatur, kondisi xerostomia telah dikaitkan dengan peningkatan usia. Prevalensi global xerostomia pada lansia berusia 65 tahun keatas adalah sebesar 30% (Anil *et al.*, 2016). Indonesia belum memiliki data epidemiologi nasional terkait dengan xerostomia. Penelitian yang dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan prevalensi xerostomia pada lansia sebesar 24,5% (Arsad and Syamson, 2019) dan 76,7% pada lokasi lain di provinsi yang sama (Arsyad, 2017). Penelitian yang dilakukan di Posyandu Bukit Indah, Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, menunjukkan prevalensi xerostomia sebesar 71,5% (Kalsum *et al.*, 2020).

Penyebab xerostomia pada lansia biasanya berhubungan dengan penurunan fungsi kelenjar saliva, dan telah dikaitkan dengan penggunaan obat-obatan, penyakit kronis, dan radioterapi untuk kanker kepala leher (Ouanounou, 2016).

Xerostomia dapat menimbulkan berbagai komplikasi pada rongga mulut. Seseorang yang mengalami kondisi xerostomia, biasanya mengalami peningkatan karies, infeksi fungal rongga mulut kandidiasis oral, halitosis atau *burning mouth* dan penyakit periodontal. Xerostomia juga berdampak pada efek klinis, yaitu kesulitan berbicara, mengunyah, menelan, dan persepsi rasa. Berbagai komplikasi tersebut membuat xerostomia secara signifikan dapat menurunkan kualitas hidup seseorang (Kapourani *et al.*, 2022).

Sebagai provinsi kedua yang memiliki jumlah lansia terbanyak, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kondisi penuaan pada lansia khususnya mengenai profil xerostomia pada lansia di Jawa Timur. Oleh karena itu, penelitian mengenai kualitas hidup lansia di Surabaya menjadi hal yang perlu dilakukan. Adapun studi kasus dilakukan di UPTD Panti Wredha Jambangan, Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kualitas hidup lansia dengan kondisi xerostomia di UPTD Griya Wredha Jambangan Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Mendeskrripsikan gambaran kualitas hidup lansia dengan kondisi xerostomia di UPTD Griya Wredha Jambangan Surabaya

1.1.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi xerostomia pada lansia di UPTD Griya Wredha Jambangan Surabaya.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup lansia dengan kondisi xerostomia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada dokter, dokter gigi maupun tenaga kesehatan lain mengenai kualitas hidup lansia berdasarkan kondisi xerostomia.
2. Sebagai bahan pertimbangan untuk membuat sebuah kebijakan maupun program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia terutama yang memiliki kondisi xerostomia.